

Religi pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek di Situs Astana Gede, Kawali)

Nanang Saptono

Keywords: Astana Gede, Kingdom of Sunda, inscription, religion, megalithic

How to Cite:

Saptono, N. . Religi pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek di Situs Astana Gede, Kawali). *Berkala Arkeologi*, 14(2), 68-72.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.703>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 68-72

DOI: [10.30883/jba.v14i2.703](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.703)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

RELIGI PADA MASA KERAJAAN SUNDA KAWALI (Telaah Atas Prasasti Pendek di Situs Astana Gede, Kawali)

Nanang Saptono
(Balai Arkeologi Bandung)

Situs Astana Gede terletak di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kec Kawali, Kab. Ciamis, Jawa Barat dikenal sebagai salah satu bekas ibukota Kerajaan Sunda. Di situs ini terdapat beberapa data arkeologis antara lain berupa prasasti berhuruf dan berbahasa Sunda Kuna. Luas situs sekitar 5 hektar berada di kaki Gunung Sawal bagian timur. Seluruh situs berupa hutan lindung yang dijadikan objek wisata budaya. Di sebelah selatan situs berjarak sekitar 150 meter mengalir Sungai Cibulan. Di sebelah barat situs sekitar 300 meter terdapat mata air yang oleh penduduk dinamakan mata air Cikawali. Kompleks Astana Gede merupakan kompleks arkeologis yang bercirikan budaya megalitik, namun terdapat juga unsur budaya klasik dan Islam.

Secara umum Situs Astana Gede terbagi dalam beberapa teras. Pada teras pertama (teratas) terdapat dua buah punden yang dihubungkan dengan tatanan batu, makam kuna dari masa Islam. Pada teras kedua terdapat beberapa tinggalan arkeologis antara lain pelinggih, batu datar berinsripsi (Prasasti Kawali I), lempengan batu berinsripsi (Prasasti Kawali II), batu tapak berinsripsi (Prasasti Kawali III), dan sebaran batu berdiri (menhir). Pada teras ketiga (teras terbawah) terdapat beberapa batu berdiri. Dua buah batu berdiri di antaranya berinsripsi *Sanghyang lingga hiyang* (Prasasti Kawali IV) dan *Sanghyang lingga bingba* (Prasasti Kawali V). Kesemuanya tinggalan tersebut keletakkannya kurang beraturan (Tim Penelitian Ciamis, 1993:35-41). Sampai saat ini, Situs Astana Gede dianggap sebagai salah satu bekas ibukota Kerajaan Sunda. Dalam makalah ini akan dicoba diulas masalah religi yang melatarbelakangi pendukung budaya situs tersebut. Kajian religi didasarkan atas prasasti pendek pada dua buah batu berdiri (Prasasti Kawali IV dan V) yang terdapat di teras ketiga.

Kerajaan Sunda Secara Singkat

Sejarah kuna Jawa Barat pada abad IV-VII M telah mencatat adanya Kerajaan Tarumanagara. Runtuhnya Tarumanagara kemudian digantikan oleh Kerajaan Sunda. Berita Portugis dari Tome Pires menyebutkan adanya kerajaan di Jawa Barat bernama *regño de çumda* telah mengadakan hubungan dagang dengan Portugis (Corteseo, 1944: 412-416). Berita Cina dari dinasti Ming menyebut-nyebut kerajaan Sunia (Groeneveldt, 1960: 44). Prasasti Kebon Kopi (854 Ç / 932 M),

Bogor menyebut adanya *ba(r) pulihkan haji sunda*. Naskah kuna **Carita Parahyangan** menyebut Sunda sebagai nama kawasan (Sumadio, 1990: 356). Sebagaimana kerajaan yang lain, ibukota Kerajaan Sunda mengalami beberapa kali perpindahan, dimulai dari Galuh dan berakhir di Pakwan Pajajaran.

1. Kerajaan Sunda di Galuh

Di dalam **Carita Parahyangan** disebut nama Sañjaya. Tokoh ini juga terdapat pada prasasti Canggal (732 M). Di dalam prasasti tersebut, Sañjaya dikatakan telah menggantikan raja sebelumnya yang bernama Sanna. Antara Sañjaya dengan Sanna masih ada hubungan darah. **Carita Parahyangan** menghubungkan tokoh Sañjaya dengan pusat Kerajaan Galuh, karena di situ dikatakan bahwa Sēna, berkuasa di Galuh. Sañjaya juga disebut sebagai menantu Raja Sunda yang bernama Tarusbawa. Karena perkawinan tersebut, Sañjaya dapat berkuasa atas Kerajaan Sunda. Sejak itu Kerajaan Sunda berpusat di Galuh (sebelah barat Citarum) (Sumadio, 1990: 357-358). Bersamaan dengan kenaikan tahta Sañjaya, di Jawa Barat juga terdapat kerajaan lain yang diperintah oleh Sang Sōwōkarma, yang berkedudukan di Saunggalah.

2. Kerajaan Sunda di Prahayan Sunda

Prasasti lebih muda yang menyebut Kerajaan Sunda yaitu prasasti *Sanghyang Tapak* berangka tahun 952 Ç / 1030 M. Dalam prasasti menyebutkan tokoh bernama Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa. Daerah kekuasaannya disebut *Prahayan Sunda*. Sri Jayabhupati, dalam naskah **Carita Parahyangan** dapat disejajarkan dengan Sang Rakeyan Darmasiksa. Apabila hal ini benar, maka dapat diduga pada masa ini pusat kerajaan terletak di Pakwan Pajajaran (Sumadio, 1990: 360-364).

3. Kerajaan Sunda di Kawali

Entah pada masa pemerintahan siapa, ibukota kerajaan pindah ke Kawali. Secara jelas dalam prasasti Kawali menyebutkan pada masa pemerintahan Prabu Raja Wastu ibukota telah berada di Kawali. Keterangan tentang ibukota kerajaan di Kawali terdapat juga dalam naskah **Sanghyang Siksakanda ng Karesian** (1518 M)

Nama Prabu Raja Wastu juga terdapat pada prasasti lain yaitu pada prasasti Batutulis (Purbacaraka 1921) dan prasasti Kebantenan (Pleyte 1911; Buchari 1985:104). Pada kedua prasasti itu disebut Rahyang Niskala Wastu Kañcana.

Prasasti Kebantenan menyebutkan raja-raja pengganti Niskala Wastu Kañcana. Sepeninggal Wastu Kañcana digantikan oleh Rahyang Ningrat Kañcana, kemudian digantikan *Susuhunan ayöna di Pakwan Pajajaran*. Prasasti Batutulis menyebutkan bahwa maharaja penguasa Pakwan Pajajaran adalah cucu Niskala Wastu Kañcana, putra Rahyang Dewaniskala. Prasasti ini memuat juga tempat moksa (*surup*) Niskala Wastu Kañcana yaitu di Nusalarang, dan Rahyang Dewaniskala di Gunungtiga (Ayatrohaëdi, 1986:26).

Carita Parahyangan juga menyebutkan bahwa *Prabu Niskala Wastu Kañcana surup di nusalarang ring giri wanakusumah* sedangkan penggantinya, yaitu Rahyang Dewaniskala, *nu surup di gunungtilu*. Dalam **Carita Parahyangan**, nama Rahyang Dewaniskala tidak disebutkan, hanya disebut *Tohaan di Galuh*. Dengan demikian melalui **Carita Parahyangan** dapat diketahui bahwa sampai pada masa pemerintahannya, pusat kerajaan Sunda masih terletak di Galuh, tepatnya di sekitar Kawali sekarang (Sumadio 1990: 366).

Dari ketiga raja Sunda Kawali, yang paling banyak mendapat perhatian adalah Prabu Niskala Wastu Kañcana. Pemberitaan dimulai dari peristiwa Bubat. Secara syah, ketika itu ia sudah naik tahta tapi karena masih kecil, maka pemerintahan Kerajaan Sunda dipegang oleh Hyang Bunisora. Setelah Hyang Bunisora meninggal dunia pada tahun 1371, ia memegang pemerintahan. Menurut **Carita Parahyangan**, Wastu Kañcana memerintah selama 104 tahun (1371-1475 M). Pada masa pemerintahannya berhasil membawa suasana yang sangat positif, *nya mana sang rama e(na)k mangan, sang rési enak ngaresisana, ngawakan na purbatisti, purbajati, sang dis(r)i enak masini ngawakan na manusasana, ngaduman alas pari-alas, ku beet hamo diukih, ku gède hamo diukih, nya mana sang tarahan enak lalayaran ngawakan manurâ-jasasana, sanghyang apa(h), teja, bayu, akasa, sangbu enak-enak ngalu(ng)guh di sanghyang jagat-palaka, ngawakan sanghyang rajasasana, angadég di sanghyang linggawési, brata siya puja tanpa lum, sang wiku e(na)k ngadewasasana ngawakan sanghyang watangagöng, enak ngadég manu.raja.sunya ...* artinya ... itulah sebabnya para tetua di dusun nikmat makan, para pendeta dengan tenteram menjalankan peraturan kependetaan, mengamalkan *purbatisti purbajati* (adat dan tradisi leluhur). Para dukun

dengan tenteram membuat perjanjian-perjanjian dengan mempergunakan aturan yang berkenaan dengan kehidupan, membagi-bagi hutan dan kitarannya, baik oleh si kecil maupun si besar tak akan terjadi kerewelan, bahkan para bajak laut pun merasa aman berlayar sesuai dengan peraturan raja. Air, cahaya, angin, langit, dan bumi pun merasa senang berada dalam genggamannya pelindung dunia. Berpegang kepada pedoman raja, berdiri pada *Sanghyang Linggawesi*, berpua-sa, memuja (dewa) tanpa batas. Para pendeta dengan tenang menjalankan ajaran dewa, mengamalkan *Sanghyang Watangagöng*. Mereka melepaskan kedudukan berdasarkan keyakinan (Sumadio,1990: 367-368, Ayatrohaëdi, 1986:28-29). Kebesaran Wastu Kañcana selain dibebankan di dalam **Carita Parahyangan**, ternyata juga terdapat di dalam **carita pantun**, yang hidup di masyarakat Jawa Barat sebagai cerita tutur. Dalam cerita tutur tersebut, Wastu Kañcana dianggap sebagai tokoh Prabu Siliwangi (Ayatrohaëdi 1986: 34).

4. Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran

Di depan sudah dijelaskan bahwa sepe-ninggal Wastu Kañcana, pemerintahan di Kerajaan Sunda digantikan oleh *Tohaan di Galuh* atau Ningrat Kañcana. Pada masa pemerintahannya ternyata tidak begitu banyak berita yang terdapat pada prasasti maupun **Carita Parahyangan**. Ningrat Kañcana kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Sang Ratu Jayadewata. Pada prasasti Kebantenan, tokoh ini disebut *Susuhunan ayöna di Pakwan Pajajaran*. Pada prasasti Batutulis, tokoh ini disebut Prabu Guru Dewataprana, Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Pada prasasti tersebut, tokoh ini juga diberitakan *ya nu nyusukna pakwan* (Yang membangun parit di Pakwan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahannya, pusat kerajaan sudah berpindah dari Kawali ke Pakwan Pajajaran (Sumadio,1990:368-369). Menurut berita Portugis dari Tomé Pires, pada masa ini sudah mulai ada penetrasi dari masyarakat Islam (Cortesão,1944:1973). Sejak itulah Kerajaan Sunda mulai memasuki masa kemundurannya.

Keagamaan Kerajaan Sunda Dalam Data Etno- ejarah

Mengenai keagamaan zaman Kerajaan Sunda di antaranya dapat dilihat dari berbagai sumber etnosejarah antara lain dari naskah kuna atau prasasti. Naskah **Carita Parahyangan** banyak memberikan gambaran tentang keadaan keagamaan pada zaman itu. Di dalam naskah ini menyebut bahwa Sañjaya yang beragama Hindu memberi nasehat kepada anaknya yang bernama

Rahyang Tampéran atau Rakeyan Panaraban, agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya. Dari sini seakan-akan dapat diketahui bahwa setelah Sañjaya, agama Hindu tidak lagi berkembang. Tetapi dalam bagian yang lain, **Carita Parahyangan** menceritakan tentang Sanghyang Darmasiksa yang dikatakan sebagai titisan Batar Wisnu.

Dari sumber lainnya yaitu Prasasti Sanghyang Tapak, memperlihatkan kuatnya pengaruh agama Hindu. Nampaknya kuatnya pengaruh Hindu ini merupakan kelanjutan dari zaman Kerajaan Tarumanagara pada awal abad ke-5 M. Pengaruh Hindu juga tampak kuat pada naskah kuna *Sawakadarma*. Naskah ini ditulis pada tahun 1357 Ç / 1435 M. Dalam naskah ini terdapat nama-nama dewa dari agama Hindu antara lain Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawaka.

Dalam naskah **Sanghyang Siksakanda ng Karésian**, pengaruh agama Hindu juga masih terlihat. Namun demikian juga tampak adanya pengaruh agama Buddha. Dalam naskah itu menyebutkan "... *ini na lakukónon. talatah sang sadu jati hongkara namo sewaya, sêmbah ing hulun di sanghyang pañcatatagata; pañca ngaran ing lima, tata ma ngaran ing sabda, gata ma ngaran ing raga. ya eta ma pahayuon sareanana ...*" (... inilah yang harus dilakukan, (yaitu) amanat Sang Baikhati (terpercaya) yang sejati. Selamatlah (hendaknya) dengan nama Siwa, menyembahlah hamba kepada Sanghyang Pañcatatagata (Buddha), *pañca* berarti lima, *tata* itu artinya sabda, *gata* itu artinya raga, ya itulah untuk kebaikan semuanya ...). Pada bagian lain terdapat keterangan "... *mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang ...*" (... mangkubumi berbakti kepada ratu, ratu berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang ...).

Dari berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, keagamaan yang melatarai Kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Buddha, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul. Kemunculan kepercayaan asli dari para leluhur terlihat dari keterangan dalam naskah **Sanghyang Siksakanda ng Karésian** yang menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang* (Sumadio, 1990:390-392; Ayatrohaedi, 1982:337-338). Perkembangan keagamaan tersebut, selain terlihat pada data etno-sejarah juga terlihat pada beberapa tinggalan arkeologis

Tinjauan Singkat Tentang Situs Astana Gede, Kawali

Pada beberapa kajian, Situs Astana Gede di Desa Kawali disebut-sebut sebagai bekas sa-

lah satu ibukota Kerajaan Sunda Beberapa **carita pantun** menerangkan bahwa bentuk kraton Kerajaan Sunda terdiri dari lima buah bangunan yang disebut *pañca pèrsada*. Bangunan induk dinamakan *Suradipati*. Bangunan kelengkapan yang lain dinamakan *Bima, Punta, Narayana*, dan *Madura* (Sumadio, 1990:384). Dari kelima unsur tersebut, belum semuanya diketahui tentang fungsi masing-masing bangunan. Pada beberapa prasasti dari masa Kerajaan Sunda, kraton sebagai pusat ibukota kerajaan juga dikelilingi parit. Susunan kraton yang demikian ini selaras dengan doktrin ajaran Brahma dan Budhis pada konsep kosmologis. Dengan demikian kraton tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga pusat magis kerajaan (Geldern 1982: 4-6).

Situs Astana Gede, bila disimpulkan sebagai bekas kraton tampaknya terlalu dini. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, mungkin lebih bijaksana bila dikatakan sebagai bagian dari ibukota Kerajaan Sunda. Data arkeologis yang menarik minat banyak ahli untuk menelitinya adalah beberapa prasasti dan beberapa bangunan yang bercirikan budaya megalitik

Pembacaan terhadap prasasti pernah dilakukan oleh Friederich (1855). Kesimpulan dari hasil pembacaannya ialah adanya pertapaan kepunyaan Parebu Raja Wastu yang berkuasa di Kraton Surawisesa, yang telah membuat parit sekeliling kota, serta mendirikan desa-desa. Pada prasasti tersebut juga termuat harapan semoga masyarakat mengerjakan kebaikan untuk memperoleh kebahagiaan dikemudian hari (Friederich 1855:170). Prasasti tersebut pada keadaan sekarang dinamakan prasasti Kawali I. Selain Friederich, prasasti tersebut juga telah ditelaah Holle (1867:464-467) dan Pleyte (1911:167). Dari kesemuanya pada dasarnya tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai isi prasasti

Prasasti lain yang menyebut harapan untuk orang-orang yang mendiami daerah Kawali supaya memperoleh kemenangan dalam peperangan. Prasasti ini disebut prasasti Kawali II. Prasasti Kawali III lebih singkat, hanya terdiri dari dua kata dan terdapat goresan membentuk petak-petak berjumlah 45 buah, serta tapak tangan dan kaki. Prasasti Kawali IV berupa sebuah batu berdiri yang terdapat tulisan. Tulisan yang ada juga sangat singkat. Menurut Friederich tulisan tersebut merupakan nama dewa yaitu *Sanghyang lingga hyang*. Dewa ini merupakan salah satu dewa yang dipuja di situ pada waktu itu (Friederich, 1855:181). Prasasti Kawali V, juga berupa sebuah batu berdiri yang terdapat tulisan. Tulisan yang ada berbunyi *Sanghyang lingga bingba*. Menurut Holle, mungkin merupakan nama dewa atau raja yang diperdewakan. Holle mengasumsikan bahwa *Sanghyang lingga bingba* adalah

nama seorang raja Galuh yang menjadi pertapa (Holle, 1867:468). Dari beberapa keterangan yang terdapat di dalam prasasti tersebut, terdapat gambaran bahwa situs Astana Gede merupakan suatu situs untuk pemujaan

Gambaran tentang sarana pemujaan, tampak pada tinggalkan bangunan yang bercirikan budaya megalitik. Bentuk-bentuk bangunan berupa punden berundak yang pada salah satu terasnya, dilengkapi semacam pelinggih. Pada semua teras ditemukan batu berdiri (Tim Penelitian Ciamis, 1993:36). Batu-batu berdiri tersebut ada yang berfungsi sebagai batas, ada juga yang berdiri sendiri sebagai objek pemujaan.

Religi Pada Masa Kerajaan Sunda Kawali

Di depan sudah disinggung bahwa berdasarkan data etnosejarah, pada masa Kerajaan Sunda telah berkembang agama Hindu, Buddha, serta kepercayaan asli. Pada masa-masa awal, agama Hindu terlihat lebih dominan. Hindu yang berkembang pada masa itu bercirikan pada pemujaan terhadap Wisnu. Adanya pemujaan kepada Wisnu terlihat pada masa raja Sanghyang Darmasiksa. Di dalam prasasti *Sanghyang Tapak*, nama raja disebutkan Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Go wardhana Wikramottunggadewa. Nama tersebut mengandung unsur Wisnumurti yang dapat dihubungkan dengan Dewa Wisnu. Adanya unsur Wikramottunggadewa, mengingatkan pada gelar yang dipakai Airlangga yang juga penganut Waisnawa. Pada sumber yang lain, dapat diketahui bahwa agama Budha juga pernah berkembang. Naskah *Sanghyang Siksakandha ng Karésian* menyebut adanya pemujaan kepada Pañcatatagata

Untuk mengetahui religi pada masa Kawali dapat dijumpai pada prasasti yang terdapat di situs Astana Gede. Menurut pengamatan Friederich terhadap prasasti Kawali I, didapatkan atribut yang menyerupai cakra dan trisula. Cakra dianggap merupakan roda cakra dari kepercayaan Buddha, sedangkan trisula merupakan atribut dari agama Hindu (Çiwa). Dengan demikian pada masa Kawali telah berkembang dua agama yang menyatu yaitu Çiwa-Budha (Friederich 1855:158).

Dua buah prasasti pendek, yaitu Prasasti Kawali IV dan V menyebutkan *Sanghyang Lingga Hyang* dan *Sanghyang Lingga Bingba*. Dari sebutan tersebut dapat diduga bahwa religi yang melatarbelakangi adalah agama Hindu khususnya Siwa. Hal tersebut karena lingga merupakan lambang Siwa. Pemujaan kepada lingga (Çiwa) juga diberitakan dalam *Carita Parahyangan*. Diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Wastu Kañcana semua peri kehidupan berdiri pada Sanghyang Linggawesi (Sumadio, 1990:368).

Jika dilihat dari tinggalkan arkeologis yang terdapat di situs Astana Gede, menunjukkan adanya unsur tradisi megalitik. *Sanghyang lingga hyang* dan *Sanghyang lingga bingba* pada prasasti Kawali IV dan V adalah sebuah batu berdiri. Dengan adanya batu berdiri tersebut, dapat dihubungkan dengan kepercayaan asli. Religi dari kepercayaan asli merupakan tradisi megalitik yang memberikan identitas kehidupan yang bersumber pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Tradisi semacam ini berkembang dari masa prasejarah hingga pada masa sekarang (Sukendar, 1993:8). Di situs Astana Gede, batu berdiri tidak hanya digunakan sebagai media prasasti, tetapi juga banyak terdapat pada teras yang lain. Ternyata tidak semua batu berdiri ada hubungannya dengan pemujaan. Batu berdiri ada juga yang berfungsi sebagai batas dari objek tertentu. Batu berdiri yang ada hubungannya dengan pemujaan disebut menhir, sedangkan yang tidak ada hubungannya dengan pemujaan disebut batu berdiri (Sukendar, 1985:100). Demikian halnya yang terdapat di situs Astana Gede. Menurut Holle (1867:486) batu berdiri yang dijadikan media prasasti Kawali IV dan V, ada hubungannya dengan unsur pemujaan. Kalimat yang tergores pada batu tersebut merupakan nama dewa atau raja yang diperdewakan. Bentuk fisik lingga yang disebutkan prasasti Kawali IV dan V pada dasarnya bukan lingga sebagaimana dalam agama Hindu tetapi menhir sebagaimana yang telah dikenal pada tradisi megalitik. Dengan demikian adanya pemujaan kepada *Sang hyang lingga hyang* dan *Sang hyang lingga bingba* mengandung unsur pemujaan kepada arwah leluhur yang diwujudkan dengan bangunan menhir. Dari sini dapat disimpulkan bahwa religi pada masa Sunda Kawali merupakan campuran dari agama Hindu, baik Waisnawa maupun Çiwa, Buddha, serta kepercayaan asli dari masa prasejarah

KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi, 1982, *Masyarakat Sunda Sebelum Islam*. PIA II. Jakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 333 - 346
- Ayatrohaedi, 1986, *Niskalawastukancana (1348-1475) Raja Sunda Terbesar ?* dalam PIA IV Buku Ila, Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm 25-36
- Bambang Sumadio (ed.), 1990, *Jaman Kuna Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta Balai Pustaka

- Buchari, 1985, **Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I**, Jakarta: Museum Nasional.
- Cortésão, Armando., 1944, **The Suma Oriental of Tomé Pires**, London: The Hakluyt Society
- Friederich, R. Th., 1853. *Verklaring van de Batoe-Toelis van Buitenzorg* dalam T.B.G. I, him 441 - 468.
- Geldern, Robert Heine., 1982, **Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia tenggara**, terj. Deliar Noer, Jakarta: CV. Rajawali.
- Haris Sukendar, 1985, *Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia* dalam PIA III, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Haris Sukendar, 1993, *Dinamika Dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin Dari Tradisi Megalitik di Indonesia* pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta 13 November.
- Holle, K F , 1867, *Vlughtig berigt omtrent eenige lontar-handschrieffen. afkomstig uit de Soendalanden door Raden Saleh aan het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen ten geschenken gegeven met toepassing op de inscriptien van Kawi*, T.B.G. XVI, him. 456 - 470.
- Krom, N.J., 1915. *Rapporten Van De Oudheidkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD) 1914*, Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Pleyte, C.M., 1911. *Het jaartal op den Batoe Toelis nabij Buitenzorg*, T.B.G. LIII. him 155 - 220
- Purbacaraka, R. Ng., 1921. *De Batoe Toelis nabij Buitenzorg*, T.B.G. LIII. him. 380 - 218.
- Raffles, Th. S., 1817. *History of Java Vol II* London
- Tim Penelitian Ciamis, 1993. **Survei Situs-situs Prasejarah: Tinjauan Aspek Keruangan Di Kecamatan Cijulang dan Sekitarnya**, Bandung: Balai Arkeologi Bandung